

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan satu-satunya bangsa yang memiliki keberagaman dalam segala bidang kehidupan, baik suku, ras, bahasa, agama, dan budaya, maka Indonesia merupakan bangsa multikultural yang tidak ada tandingannya dibandingkan negara lain. Bangsa Indonesia diberkahi dengan keberagaman yang dapat mereka manfaatkan untuk memupuk persatuan dan menyadari potensi besar yang dimiliki untuk kemajuan negara.<sup>1</sup>

Di Indonesia, terdapat tingkat keberagaman yang tinggi di antara penduduknya, perbedaan pendapat dan kepentingan ditangani sedemikian rupa sehingga setiap tujuan dapat tersalurkan dengan baik. Demikian pula, konstitusi Indonesia melindungi kebebasan umat beragama untuk menerima dan menerapkan ajaran agama sesuai dengan pandangan dan keyakinannya.<sup>2</sup> Tidak heran jika dengan adanya keberagaman suatu negara menghadirkan kesulitan yang unik, terutama ketika berupaya menjalin hubungan damai. Mendamaikan sudut pandang yang berbeda bisa menjadi suatu kendala karena sering kali menimbulkan perpecahan dan bahkan konflik.<sup>3</sup>

Kehidupan beragama di Indonesia dari dulu hingga sekarang sering mendapat sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri.

---

<sup>1</sup> Zamhari, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia", *Journal of Quality*, 2016, 211-226.

<sup>2</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 5.

<sup>3</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2019), 15.

Semua disebabkan karena adanya sebuah konflik sosial yang berlatarbelakang agama. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, pelarangan pembangunan rumah ibadah, ujaran kebencian, terorisme, bom bunuh diri, dan masih banyak lagi. Bagaimana tidak, masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Selain enam agama besar yang dianut oleh masyarakat, Indonesia adalah rumah bagi ratusan atau mungkin ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, dan kepercayaan asli. Jumlah suku dan sub suku di Indonesia pada tahun 2010 adalah 1.331 jiwa, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Namun pada tahun 2013, BPS bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) mengelompokkan jumlah tersebut menjadi 633 kelompok suku besar.<sup>4</sup>

Multikulturalisme, atau keragaman budaya, adalah hasil alami dari berbagai budaya yang bersatu, berinteraksi, dan membawa perilaku serta cara hidup yang berbeda. Dalam masyarakat Indonesia, perbedaan suku, agama, latar belakang keluarga, dan budaya saling berinteraksi satu sama lain. Indonesia adalah rumah bagi beragam populasi ras, etnis, agama, bahasa, dan keyakinan moral, yang kesemuanya sering kali menimbulkan konflik. Konflik-konflik dalam masyarakat yang bersumber dari kekerasan antarkelompok yang terjadi secara tidak umum di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan betapa rapuhnya rasa persatuan bangsa, betapa kuatnya prasangka antarkelompok, dan betapa lemahnya rasa saling pengertian.

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

Di Indonesia, konflik berbasis kekerasan sering kali berubah menjadi bencana kemanusiaan yang semakin meningkat baik dari segi jenis konflik maupun individu yang melakukan konflik tersebut. Oleh karena itu, penyelesaian konflik membutuhkan waktu yang lama dan menimbulkan kerugian sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan. Permasalahan yang terjadi secara berkala ini meningkatkan kemungkinan terjadinya keadaan darurat yang kompleks di Indonesia.

Kekerasan dan konflik telah merambah ke berbagai lingkungan masyarakat. Konflik yang tidak ditangani dengan baik sering kali menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan. Karena selalu ada konflik yang belum terselesaikan yang mengintai dibalik setiap tindakan kekerasan, maka konflik adalah sumber kekerasan. Konflik yang diabaikan atau ditangani secara tidak tepat tentu saja menjadi penyebab konflik tersebut meningkat menjadi kekerasan.<sup>5</sup>

Budaya kekerasan berpusat pada gagasan bahwa perkelahian itu berbahaya atau merusak. Konflik umumnya dipahami sebagai bahasan antara untung dan rugi, hitam dan putih, baik dan jahat, serta menang dan kalah. Jika suatu konflik dipandang secara negatif dan diselesaikan dengan cara yang salah, hal tersebut mungkin merupakan faktor penyebab terjadinya kekerasan. Untuk mewujudkan perdamaian dalam masyarakat, upaya harus dilakukan untuk menangani perbedaan pendapat dengan lebih serius. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman terkait moderasi beragama bagi masyarakat dapat

---

<sup>5</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan Surabaya*, Vol. 13, No. 2, 2019

menjadikan alat untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik-konflik yang berkepanjangan.

Moderasi dalam beragama merupakan topik menarik yang sering dibicarakan. Topik ini akhir-akhir ini semakin populer dan sering menjadi perbincangan di berbagai forum, baik di dalam negeri maupun internasional. Pemerintah Indonesia telah menjadikan moderasi beragama sebagai tujuan utama agenda pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) pada tahun 2024. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 memperjelas hal ini. Ada alasan kuat bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan moderasi beragama. Hal ini merupakan dampak dari warisan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius.

Dalam bahasa Inggris, kata moderasi berasal dari kata "*moderation*". Perilaku seperti ini disebut moderat, yaitu biasa-biasa saja namun tidak ekstrem. Definisi umum dari moderasi sering digunakan dalam pengertian rata-rata, inti, standar, dan tidak berpihak. Jelas bahwa bersikap moderat berarti menempatkan moralitas, karakter, dan keyakinan secara proporsional ketika berinteraksi dengan lembaga-lembaga negara dan orang lain secara individual.<sup>6</sup>

Gagasan moderasi dalam beragama sangat penting karena hal ini mendorong sikap seimbang terhadap praktik keagamaan seseorang dan menghormati aktivitas keagamaan orang-orang yang berbeda pandangan. Seseorang yang mengamalkan agama dengan cara yang seimbang dan moderat akan terlindung dari sudut pandang ekstremisme, revolusioner, dan terlalu radikal. Kelompok konservatif atau ekstrim kanan dan liberal atau ekstrim kiri

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

merupakan dua kutub ekstrim dalam agama yang disikapi dengan moderasi beragama.<sup>7</sup>

Ada dua cara ekstremisme yang muncul, dua hal yang bertentangan sangat kontras. Sisi kanan sangatlah tertutup, mengakui doktrin agama tanpa menerapkan logika. Sebaliknya, sisi kiri menggunakan pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam sangat longgar dan tidak terkekang. Kebebasan ini ditunjukkan dengan penggunaan akal yang berlebihan, yang menjadikan akal sebagai standar yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu ajaran. Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks, namun menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. Sebaliknya, ada sebagian kelompok terlalu memberikan porsi lebih pada akal atau realitas dalam memahami sebuah permasalahan. Sehingga, dalam pengambilan sebuah keputusan, kelompok ini justru sangat menekankan pada realitas dan memberikan ruang yang bebas terhadap akal.

Perlu dipahami bahwasanya bersikap terbuka dan setuju dengan kebebasan bukanlah bersikap moderat. Tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa seseorang yang cenderung pada suatu agama tertentu berarti mendukung radikalisme, tidak serius dalam menjalankan keyakinannya, atau tidak tulus dalam menjalankan agamanya. Meningkatnya rasa permusuhan di antara mereka yang ragu-ragu untuk dicap sebagai moderat atau bahkan menyalahkan sikap moderat karena salah tafsir mengenai arti moderasi dalam beragama.

---

<sup>7</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, UIN Alauddin Makassar*, Vol. 13 No.1, Juni 2020, 38-59.

Dalam konteks kemasyarakatan, sebagian kontrol sosial terhadap perilaku konflik diterapkan secara ketat, sebagian lainnya menerapkan strategi instruksional. Misalnya saja di bidang pendidikan, latihan penyelesaian konflik yang konstruktif, mediasi dan negosiasi teman sejawat, serta pendidikan perdamaian yang diintegrasikan ke dalam kurikulum merupakan tiga pendekatan pendidikan yang paling sering digunakan untuk menyelesaikan konflik peserta didik.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa berbagai persoalan masih terus mengancam umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, baik pemerintah maupun masyarakat perlu mengambil tindakan serius. Menetapkan konsep dasar moderasi beragama dalam seluruh budaya Indonesia adalah salah satu jawaban yang ditawarkan pemerintah negara tersebut. Dalam rangka memahami ajaran agama, moderasi beragama merupakan sikap konseptual dinamis yang menekankan sikap saling menghormati antar umat beragama dan memilih jalan tengah untuk menghindari berbagai permasalahan sosial.<sup>9</sup>

Tujuan dari aktivitas dan sikap keagamaan yang berupaya mewujudkan makna ajaran agama yang berhasil mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan memajukan kesejahteraan umum dikenal dengan istilah moderasi beragama. Prinsip ini menghormati konsensus nasional yang ditetapkan oleh konstitusi dan didasarkan pada keadilan dan keseimbangan. Karena sekolah dipandang sebagai sumber pengajaran moral dan etika yang baik dari sudut pandang

---

<sup>8</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia".

<sup>9</sup> Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengaruh Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2020, 1-22.

individu maupun kelompok, maka sekolah adalah tempat pertama yang mengantisipasi perubahan.

Berbicara mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama, Ainiyah dan Wibawa (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dinilai efektif dan berhasil untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, terbukti dengan salah satu tujuan mata pelajaran yaitu untuk membentuk peserta didik yang berakhlak, berbudaya, dan beretika.<sup>10</sup> Hal tersebut didukung dengan penelitian Wibowo (2014) yang menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan langkah awal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa.<sup>11</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Munadi menyebutkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti efektif dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak. Penelitian ini juga didukung oleh Mustafida yang mendapati bahwa terdapat nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang, nilai-nilai tersebut diantaranya toleransi, kebersamaan dan cinta damai.<sup>12</sup>

Fungsi penting lembaga pendidikan adalah memutus siklus kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Untuk menjadikan Indonesia negara yang damai, para guru harus bekerja sama untuk mengadopsi strategi pendidikan terintegrasi kurikulum yang mengajarkan semua peserta didik tentang

---

<sup>10</sup> Ainiyah, dan Wibawa, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 13 (1), 2013, 25-38.

<sup>11</sup> Wibowo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran PAI pada Siswa SMA EKS RSBI di Pekalongan". *Jurnal Analisa*, 21(2), 2014, 291- 303.

<sup>12</sup> Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 2020, 173- 185.

perdamaian, teknik penyelesaian konflik yang konstruktif, mediasi teman sejawat, dan negosiasi. Agar peserta didik memperoleh landasan berpikir keagamaan yang tidak terbatas, maka lembaga pendidikan harus mengajarkan ilmu agama secara luas.<sup>13</sup>

Karena usianya yang masih sangat muda dan labil serta memiliki semangat yang membara untuk melaksanakan ibadah, maka peserta didik di lembaga pendidikan merupakan kelompok yang sangat rentan terbawa arus radikalisme agama. Generasi muda, termasuk peserta didik SMA menjadi sasaran kelompok radikal yang mengajarkan pemahaman dan sikap beragama yang kaku dan dangkal karena ingin mengamalkan agamanya secara lebih utuh. Namun, liberalisme agama juga mulai mempengaruhi sebagian generasi muda, termasuk peserta didik muslim. Oleh karena itu, pendidikan harus menguatkan peserta didik agar selalu berdiri di tengah dan tidak memihak, sehingga mendorong mereka untuk bertindak adil. Dengan berada di posisi tengah seseorang dapat dipandang oleh semua orang dan menjadi contoh bagi semua orang, karena mereka terlihat oleh semua orang dari berbagai sudut pandang.<sup>14</sup>

Hal demikian harus diperhatikan karena keberagamannya golongan agama maupun aliran di jenjang SMA ini terkadang membuat satu sama lain berbeda pendapat, baik dalam hal pikiran maupun perilaku. Seperti halnya di SMA Negeri Ngoro Jombang yang merupakan salah satu sekolah dengan peserta didik memiliki keberagaman beragama. Sebagian peserta didiknya ada yang beragama Kristen dan Hindu, meskipun pada dasarnya mayoritas peserta

---

<sup>13</sup> Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, 46.

<sup>14</sup> Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 2017, 121-138.



didiknya adalah beragama Islam, namun tidak semua peserta didik menganut pemahaman yang sama, ada yang menganut paham Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan mungkin ada aliran lainnya.

Beberapa fenomena yang peneliti amati di SMA Negeri Ngoro Jombang diantaranya yaitu ketika sholat jum'at di masjid sekolahan, peserta didik yang memiliki pemahaman berbeda dengan yang lainnya biasanya keluar dan melaksanakan sholat jum'at di masjid khusus untuk aliran atau kelompok yang dianut mereka. Hal tersebut sering menjadi bahan perbincangan oleh peserta didik lainnya yang belum memahami arti moderasi beragama sehingga membuat hubungan pertemanan mereka seperti ada sekat yang membatasi. Kemudian pertemanan peserta didik muslim dan non-muslim yang terkadang melewati batas, seperti contoh saat bercanda membawa dan menyinggung agama temannya yang non-muslim sehingga menyakiti perasaan peserta didik non-muslim tersebut. Fenomena seperti ini yang biasanya dapat memicu konflik lebih besar jika tidak didasari rasa saling toleransi dan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas dan beberapa pertimbangan terhadap hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Ngoro Jombang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Ngoro Jombang?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Ngoro Jombang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Ngoro Jombang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Ngoro Jombang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang lain, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Ngoro Jombang.

- b. Mampu menambah kepustakaan tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

- 1) Mampu meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.
- 2) Mampu meningkatkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

### b. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat mengetahui sejauh mana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.
- 2) Peneliti dapat mengetahui upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.
- 3) Peneliti dapat mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

### c. Bagi Masyarakat

- 1) Mampu menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak ketika di luar sekolah.
- 2) Mampu menumbuhkan sikap toleransi kepada semua kalangan masyarakat.

## E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang memiliki relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Bani Hasyim dengan Judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMA Negeri 5 Cilegon”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon, dan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah kekayaan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang moderasi beragama terutama dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragamanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenisnya yang akan datang.<sup>15</sup> Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti akan melihat langsung keadaan di lapangan yang akan dijadikan objek penelitian dan terdapat pembahasan yang sama mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan antara keduanya yaitu, subjek pada penelitian sebelumnya terfokus kepada seluruh peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan kepada perwakilan peserta didik muslim dan non-muslim serta pada pembelajaran dan juga kegiatan di SMA Negeri Ngoro.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati Nufus dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini

---

<sup>15</sup> Bani Hasyim, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon*, (Cilegon: 2022).

dilakukan di SDN Jangkar Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon.<sup>16</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, di penelitian yang dibuat oleh Hayati Nufus menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ajat Hidayat dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 22 Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, menganalisis apa saja metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti, kemudian menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah, satu orang wakil kurikulum, dua orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX dan X peserta didik kelas IX di SMP Negeri 22 Padang.<sup>17</sup> Perbedaan antara keduanya yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan pendekatan studi kasus.

---

<sup>16</sup> Hayati Nufus, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI*, (Cilegon: 2022).

<sup>17</sup> Ajat Hidayat, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 22 Padang*, (Padang, 2022).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ziyana Amsa Lailida dengan judul “Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lumajang.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Jenis penelitian field research, dengan narasumber peserta didik dari seluruh kelas.<sup>18</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian sebelumnya yang menjadi fokus penelitian adalah peserta didik dari seluruh kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus pada guru PAI, Waka Kurikulum, serta perwakilan peserta didik muslim dan non-muslim.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti Triutami Ningtyas dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang.” Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang dilaksanakan dengan cara memberi pemahaman kepada siswa berupa materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat pada mata pelajaran SKI, Al-Qur’an Hadis, Fikih, Aqidah Akhlak dan PPKN.<sup>19</sup> Perbedaan penelitian antara keduanya yakni, lingkup penelitian sebelumnya berdasarkan sudut pandang lembaga pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini berdasarkan sudut pandang lembaga pendidikan umum.

---

<sup>18</sup> Ziyana Amsa Lailida, *Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lumajang*, (Jember, 2022).

<sup>19</sup> Novianti Triutami, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang*, (Lumajang: 2023).

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu secara tidak langsung peneliti mencoba memperkenalkan kepada masyarakat bahwasanya di SMA Negeri Ngoro Jombang ini merupakan sekolah yang menjunjung tinggi moderasi beragama dengan cara menampilkan seorang guru sebagai *role model*, khususnya guru PAI sebagai contoh yang mampu memberikan pemahaman terkait moderasi beragama kepada peserta didiknya. Penelitian yang membahas terkait moderasi beragama di SMA Negeri Ngoro Jombang sebelumnya belum ada yang membahas, oleh karena itu peneliti mengangkat topik tersebut.

#### **F. Definisi Operasional**

Penelitian ini mengeksplorasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik SMA Negeri Ngoro Jombang. Peneliti merasa perlu mendefinisikan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, khususnya:

##### **1. Penanaman Nilai-Nilai**

Penanaman nilai-nilai merujuk pada upaya untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mendorong adopsi suatu set nilai atau prinsip dalam individu, kelompok, atau masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, keadilan, integritas, dan perilaku positif lainnya.

##### **2. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh setiap umat dengan cara

meyakini kebenaran agama sendiri serta menghargai, menghormati penganut agama lain tanpa harus membenarkannya.

### 3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam kepada peserta didik.